



PENDIDIKAN KARAKTER MARIA MONTESORI DALAM TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

Muridian Wijiati¹, Nelly Marhayati², Buyung Surahman³

^{1,2,3} Pascasarjana PIAUD UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Muridian1212@gmail.com¹ nellymarhayati@iainbengkulu.ac.id² buyunk@yahoo.com³

Received	Revised	Accepted
12 December 2022	13 January 2023	14 March 2023
https://doi.org/10.67528/ic.v2i1.78		

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memaparkan mengenai lima nilai karakter menurut sudut pandang tokoh pendidikan yaitu Maria Montessori dalam tinjauan pendidikan Islam anak usia dini. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*Library Research*) dengan pendekatan Kualitatif deskriptif, yaitu untuk menguraikan mengenai pendidikan karakter Maria Montessori dalam tinjauan pendidikan Islam anak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter Maria Montessori dalam tinjauan pendidikan Islam anak usia dini ialah konsep pendidikan Maria Montessori sangat baik jika diterapkan pada pendidikan anak usia dini, karena konsep pendidikan montessori ini menekankan pada pengembangan karakter anak, Montessori menerapkan pendidikan karakter pada setiap proses pembelajarannya. Nilai karakter yang diajarkan bukan hanya kognitif melainkan juga nilai karakter religius, kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab dan peduli lingkungan yang kemudian lima nilai karakter tersebut menyentuh pada pengalaman anak di kehidupan sehari-hari baik dengan keluarga, sekolah dan masyarakat. dan jika ditinjau dari pendidikan Islam anak usia dini konsep pendidikan karakter Maria Montessori sangatlah relevan mengingat Montessori juga mengedepankan fitrah manusia seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum:30, dan lima nilai karakter Maria Montessori sesuai dengan seruan yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim:6, Montessori membebaskan anak untuk mengekspresikan dirinya dan membiarkan anak untuk bertindak sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Lima Nilai Karakter Maria Montessori.

Abstract

This study aims to analyze and describe the five characters values according to the point of view of an educational figure, namely Maria Montessori in a review of early childhood Islamic education. This study uses a type of library research (Library Research) with a descriptive qualitative approach, namely to describe the character education of Maria Montessori in a review of early childhood Islamic education. The results of this study indicate that Maria Montessori's character education in a review of early childhood Islamic education is that the concept of Maria Montessori education is very good when applied to early childhood education, because the concept of Montessori education emphasizes the development of children's character, Montessori applies character education to every learning process. The character values that are taught are not only cognitive but also religious character values, discipline, independence, responsibility and care for the environment, then these five character values touch on children's experiences in everyday life both with family, school and community. and if it is viewed from early childhood Islamic education the concept of Maria Montessori's character education is very relevant considering that Montessori also prioritizes human nature as contained in Al-Qur'an Surah Ar-Rum: 30, and Maria Montessori's five characters values in accordance with the appeal contained in Al-Qur'an Surah At-Tahrim: 6, Montessori frees children to express themselves and allows children to act according to the stages of child development.

Keywords: Character Education, Early Childhood Islamic Education, Montessori's Five character values

PENDAHULUAN

Pendidikan pertama dan utama diperoleh anak dari keluarga, orang tua adalah pendidik paling penting bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Pendidikan yaitu tentang nilai-nilai, keyakinan (agama), akhlak serta pengetahuan sudah diterapkan didalam keluarga sejak usia dini, maka anak-anak akan tumbuh menjadi manusia yang sehat, beriman, berilmu dan beramal shaleh. Begitupun sebaiknya, jika sejak usia dini orang tua tidak menanamkan nilai-nilai, keyakinan (agama), akhlak, kesehatan dan pengetahuan kepada anak-anaknya, maka anak akan tumbuh menjadi manusia yang tidak memiliki pribadi yang baik juga tidak akan bermanfaat bagi masyarakat (Elytasari, 2017). Pendidikan Islam sangat besar pengaruhnya terhadap masa depan anak yang akan membentuk karakter, moral, akhlak dan tingkah laku yang baik untuk memperbaiki karakter bangsa dimasa depan. Isnaini (2013) juga menjelaskan bagaimana pentingnya pendidikan Islam sejak usia dini, pengaruh orang tua, berbagai potensi anak, hak-hak anak, bermainnya anak dan sebagainya. Karakter memiliki dua pengertian yang saling berhubungan. Pertama, karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Seseorang dapat dikatakan sebagai Orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan norma-norma yang berlaku baik dalam agamanya, keluarga, maupun masyarakat sekitarnya. Selain itu, istilah karakter juga memiliki kedekatan dengan makna etika (Kesuma, Triatna & Permana, 2011). Karakteristik anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun, anak memiliki kepekaan yang sangat tinggi terhadap lingkungannya, pada masa ini adalah perkembangan awal yang sangat penting bagi setiap anak, anak usia dini adalah peniru unggul dari tindakan orang-orang disekitarnya, anak juga memiliki daya psikis yang terdapat didalam dirinya yang berfungsi untuk memberikan dorongan untuk berkembang dan mengasimilasikan nilai-nilai yang mereka temui dilingkungan sekitarnya (Lalompoh & Lalompoh, 2017).

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Kedua makna ini mempunyai makna sendiri-sendiri, pendidikan lebih merujuk pada kata kerja, sedangkan karakter lebih pada sifatnya. Artinya, melalui proses pendidikan tersebut, nantinya dapat dihasilkan sebuah karakter yang baik. Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Dan pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil Bahri, 2019).

Usia 0 sampai 6 tahun merupakan bagian terpenting kehidupan, hal ini juga berlaku pada perkembangan karakter. Montessori mengembangkan metode yaitu metode montessori dimana metode montesori ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan metode lainnya yang dapat diterapkan pada anak usia dini. Keunikan yang sangat mencolok yaitu memposisikan anak didik sebagai pusat pembelajaran. Dalam hal ini Montessori menyatakan bahwa seorang anak adalah pemimpin dari setiap tindakan dan latihan yang ia lakukan. Tugas guru yaitu sebagai pengawas pekerjaan dan perkembangan anak, mengurus keperluan kerja dan latihan anak dan fasilitator saja (Julita & Susilana, 2018). Terdapat 18 Nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa Indonesia yaitu religious, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Jika kedelapan belas nilai-nilai tersebut terpenuhi barulah dapat dikatakan bahwa bangsa dengan karakter unggul (Narwanti, 2020).

Pendidikan Islam diartikan pula sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama Islam sebagaimana terdapat dalam Al- Qur'an dan Al-Hadits serta dalam pemikiran para ulama dan praktik sejarah Islam (Sudaryanti, 2012). Islam merupakan syariat Allah yang diturunkan kepada umat manusia dimuka bumi agar mereka beribadah kepada-Nya. Syariat Islam agar dilaksanakan dengan cara mendidik diri sendiri, generasi, dan masyarakat supaya beriman dan bertakwa kepada Allah semata serta selalu mengingat-Nya. Pendidikan Islam menjadi kewajiban bagi orang tua dan guru untuk disampaikan ke generasi penerusnya, mendidik anak agar anak menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah, serta dapat bermanfaat bagi sesama (Alfian, 2019). Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak mempunyai kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut Bredekamp anak usia dini yaitu anak yang berada pada rentang usia nol sampai delapan tahun, ia pun membaginya menjadi tiga kelompok yaitu; kelompok bayi (0-2) tahun, kelompok 3-5 tahun dan 5-8 tahun (Widianto, 2012).

Pendidikan karakter anak usia ini di Indonesia berkembang sangat pesat terutama dengan konsep Pendidikan Islam dan tokoh-tokoh pendidikan anak dalam ajaran Islam pun sudah populer di kalangan masyarakat. Namun, masih sedikit masyarakat atau pendidik di Indonesia yang mengetahui bagaimana tokoh yang dikenal sebagai pendidik dari Italia membahas tentang pendidikan karakter dan memuat pendidikan Islam di dalamnya untuk anak usia dini. Maka dari itu integrasi antara nilai-nilai Islam dengan metode dari Maria Montessori cukup menarik untuk diamati.



METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research* atau studi kepustakaan yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian (Zed, 2008). Dalam penelitian ini data-data didapatkan dari berbagai sumber seperti buku referensi, buku-buku teks, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, dokumen, manuskrip dan sumber-sumber lainnya. Penelitian kepustakaan identik dengan kegiatan analisis teks atau wacana yang menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta-fakta yang tepat (menemukan asal-usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya).

Adapun data primer yang digunakan pada penelitian ini yaitu Pertama, buku karya Maria Montessori yang berjudul, "*Metode Montessori (Panduan Wajib untuk Guru dan Orang Tua Didik PAUD)*". Yang di edit oleh Gerald Lee Gutek yang diterjemahkan oleh Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). Kedua, Buku karya Maria Montessori yang berjudul "*Own Handook, Indahnya Mendidik Dengan Hati*". (Yogyakarta: Mizan Group Bintang Pustaka, 2020). Ketiga, Buku karya Maria Montessori yang berjudul "*The Absorbent Mind Pikiran Yang Mudah Menyerap*". (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017). Keempat, Buku karya Maria Montessori yang berjudul "*Rahasia Masa Kanak-Kanak*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017). Sedangkan, data Skunder atau sumber penunjang yang merupakan karya-karya lain, berupa buku-buku laporan penelitian, dokumen ataupun tulisan yang menyangkut tentang pendidikan karakter yang ada kaitannya dengan pembahasan penelitian ini. Teknik pengumpulan data adalah langkah yang strategis dalam penelitian, oleh karena itu untuk mendapatkan data yang akurat guna mendukung penelitian, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari dan mempelajari data dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya seseorang. Dokumentasi bisa berupa catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, gambar hidup, atau sejenis karya seni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Kemendikbud bangsa Indonesia memiliki 18 nilai karakter, akan tetapi dalam penelitian ini hanya akan membahas lima nilai karakter yang sangat menonjol dalam pembelajaran Maria Montessori. Adapun lima nilai karakter tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Religius

Montessori mendefinisikan watak anak-anak sebagai kombinasi dari kekuatan, kemampuan bawaan, perkembangan psikologis dan psikis anak (Gutek, 2015). Sedangkan karakter religius menurutnya merupakan karakter yang melekat dalam diri



seseorang yang berkaitan dengan kepercayaan dan diterapkan melalui tindakan yang ditujukan sebagai bukti dari seorang hamba kepada Tuhannya. Dalam kitab Ayyuhul Walad karya Imam Al-Ghazali juga memuat karakter religius, dimana penggalan isinya:

وَالْإِيمَانُ قَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَتَصْدِيقٌ بِالْجَنَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ

Artinya: Iman adalah mengucapkan dengan lisan, membenarkan dalam hati, dan mengamalkannya dengan anggota badan.

Menurut Maria Montessori, anak yang sedang tumbuh tidak hanya membutuhkan kemampuan seperti; kekuatan, kecerdasan, bahasa dan sebagainya melainkan anak juga membutuhkan suatu penyesuaian dengan kondisi sekitarnya fakta tersebut memberikan makna baginya dalam bentuk psikologis. Oleh karena itu pembentukan karakter religius merupakan salah satu usaha untuk penyeimbangan psikologis anak (Montessori, 2017). Pendidikan Montessori mengedepankan sifat-sifat fitrah setiap anak, yaitu membiarkan anak untuk bertindak sesuai dengan tahapan perkembangannya dan juga membebaskan anak untuk mengekspresikan dirinya. Montessori percaya bahwa setiap anak yang lahir ke dunia sudah memiliki bekal kemampuan spiritual dan sebagai orang dewasa atau pendidik yang berada disekita anak haruslah memberikan bimbingan, arahan dan teladan yang baik untuk membantu perkembangan kemampuan spiritual anak tersebut.

Sedangkan fitrah menurut agama Islam yaitu sebagai berikut;

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
إِذْ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan ciptaan Allah (itulah) Agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS.Ar-Rum:30)

Dari kandungan firman Allah tersebut secara jelas mengungkapkan bahwa segala ciptaan Allah telah sesuai dengan fitrahnya. Oleh sebab itu mendidik anakpun harus sesuai dengan fitrah mereka. Anak merupakan amanah yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT yang wajib kita didik sebaik-baiknya dan kelak akan kita pertanggung jawabkan. Allah SWT melarang kita untuk membebani anak-anak dengan hal yang akan mempersulit bagi mereka (Adisti, 2016). Hal ini selaras dengan firman Allah QS. Al-Baqoroh: 286, sebagai berikut:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”.

Proses pembelajaran Montesori merancang dengan adanya kegiatan pembukaan, inti dan penutup. Sehingga pendidik dapat memasukkan nilai-nilai islam di sela-sela kegiatan untuk meningkatkan pendidikan karakter bagi anak. Misalnya pada kegiatan pembukaan dengan mengucapkan bismillah, doa sehari hari, surah pendek, hadist dan lain-lain. Dan penutup dengan membaca alhamdulillah, hal tersebut dilakukan agar anak terbiasa menerapkan nilai-nilai karakter yang baik juga sebagai pengingat akan pencipta-Nya (Zahira, 2019).

b. Kedisiplinan

Kedisiplinan kata pokoknya ialah disiplin, disiplin artinya mentaati waktu dan mematuhi aturan (Rosyadi, 2013). Disiplin merupakan karakter yang harus dimiliki oleh setiap anak karena dengan karakter disiplin ini maka kehidupan anak akan lebih terstruktur meskipun dengan konsep kebebasan. Kedisiplinan juga dijadikan sebagai tolak ukur untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan, selain itu juga kedisiplinan dijadikan modal awal dalam membentuk suatu kontrol dalam diri anak agar bisa menjadi pribadi yang baik yang akan diterima oleh masyarakat (Setiani, 2022). Karakter disiplin juga telah tercantum dalam firman Allah QS. Al-Ars:1-3,

Artinya: “Demi masa (waktu), Sungguh manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.”

Kandungan ayat diatas mengandung makna bahwa manusia akan rugi apabila menyia-nyiakan waktu dengan melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat, melainkan harus memanfaatkan waktu untuk hal-hal yang positif agar tidak menjadi orang yang rugi dan dengan melakukan hal-hal yang baik secara teratur maka akan membentuk anak yang memiliki karakter disiplin yang baik pula.

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda,

“Jika engkau di waktu sore, maka janganlah engkau menunggu pagi dan jika engkau di waktu pagi, maka janganlah menunggu sore dan pergunakanlah waktu sehatmu sebelum kamu sakit dan waktu hidupmu sebelum kamu mati”. (HR. Bukhari, Kitab Ar Riqaq)



Hadist tersebut bermakna maka lakukanlah kegiatan yang harus dilakukan, jangan menunda-nunda sesuatu. Disiplin juga berarti konsisten dan istiqamah dalam kebaikan dan kebenaran. Tidak mudah berubah-ubah atau digoyahkan sikap dan pendiriannya. Konsep pendidikan Maria Montessori memanglah menjunjung tinggi suatu kebebasan, akan tetapi tetap menerapkan juga konsep disiplin dalam pembelajarannya yang bebas. Kedisiplinan muncul ketika anak memusatkan perhatiannya pada benda tertentu yang menarik hatinya dan yang tidak hanya latihan diri yang bermanfaat melainkan mengontrol dirinya (Montessori, 2017). Konsep disiplin dalam pendidikan montessori mengandung prinsip yang sangatlah besar, dimana seorang guru diharapkan untuk bisa membimbing anak dalam semua fase perkembangannya dan juga untuk terus mewujudkan anak yang dapat mengontrol dirinya sendiri secara sempurna. Karakter disiplin diterapkan untuk kehidupan anak sehari-hari agar anak terdindar dari perilaku-prilaku yang melenceng dari tujuan pendidikan (Gutek, 2015). Tujuan dripada pembelajaran ini yaitu agar anak disiplin dalam beraktivitas maupun berkerja, dan dalam melakukan kebaikan.

Konsep disiplin menurut pandangan pendidikan montessori ini sejalan dengan Pendidikan islam tentang kedisiplinan, Montessori menyatakan bahwa perilaku disiplin akan membuat anak terhindar dari perilaku melenceng dari tujuan dengan kata lain hidup akan selalu teratur, hal ini tercantum dalam firman Allah SWT QS. Al-Jinn: 3 yang berbunyi:

رَهَقًا وَلَا بَخْسًا يَخَافُ فَلَا يَرْبِيَهُ يُؤْمِنُ فَمَنْ بِهِ أَمَّا الْهُدَىٰ سَمِعْنَا لَمَّا وَآنَا

Artinya: *Dan sesungguhnya ketika kami (jin) mendengar petunjuk (Al-Qur'an), kami beriman kepadanya. Maka barangsiapa beriman kepada Tuhan, maka tidak perlu ia takut rugi atau berdosa.*

Dijelaskan dalam ayat ini memiliki pengertian bahwa barang siapa beriman kepada Allah dan membenarkan apa yang dibawa oleh para rasul, tidak ada kekhawatiran baginya tentang pengurangan pahala kebajikannya dan tidak ada pula dosa orang lain yang harus dipertanggungjawabkannya. Ia akan menerima pahala amal baik sepenuhnya tanpa pengurangan sedikit pun. Dengan kata lain jika ia disiplin dengan ketaatannya kepada Allah maka tidak perlulah ia risau akan hidupnya.

c. Kemandirian

Menurut Montessori kemandirian (independensi) berarti bebas untuk melakukan hal-hal yang membuat anak ingin lakukan sepenuhnya dengan sendiri tanpa campur tangan orang dewasa (Gutek, 2015). Kemandirian merupakan suatu kemampuan dan

kesiapan anak untuk bertindak atau melakukan sesuatu dengan tujuan untuk mencapai tujuan tertentu, dan tidak lagi bergantung pada orang lain. Dalam hal ini anak sudah bisa untuk melakukan apapun sendiri namun orang dewasa atau pendidik tetap harus mengawasinya. Hal ini didukung oleh pendapat yang menyatakan bahwa orang tua harus membiasakan anak mereka sejak dini dengan didikan keimanan yang benar serta didikan kemandirian. Karena orang tua akan berlepas tanggungjawab jika anak sudah menginjak usia balig, dengan terlebih dahulu mengajarkan kebaikan kepadanya, maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik dan mandiri di kemudian hari serta akan memperoleh kebahagiaan serta terhindar dari kesengsaraan di dunia maupun di akhirat kelak (Zulkhaidir & Mubarak, 2021). Sesuai dengan firman Allah SWT QS. Surah At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At Tahrim : 6).

Salah satu ciri dari pendidikan Montessori yaitu keteraturan penempatan alat pembelajaran, agar anak mudah menjangkau permainan, mempermudah anak untuk mengambil dan menaruhnya kembali, mempermudah anak untuk mengetahui alat edukasi yang mereka ingin mainkan, hal tersebut terus dilatih agar anak memiliki karakter mandiri juga bertanggung jawab atas dirinya sendiri (Adisti, 2016).

Karakter mandiri haruslah diterapkan sejak usia dini melalui aktivitas kemandirian yang bisa dimulai di rumah yang bersifat sederhana, misalnya seperti; anak makan dengan tangannya sendiri walaupun berantakan, mandi sendiri walaupun belum bersih sempurna, menyiapkan lalu membereskan alat-alat mainnya sendiri. Orang tua hanya perlu untuk mengawasi dan mengarahkan agar anak dapat mencapai kemandiriannya. Pembentukan karakter pada proses pembelajaran Montessori anak akan diarahkan baik secara individu maupun kelompok untuk melakukan kegiatan seperti memakai sepatu sendiri, menyimpan tas sendiri, berani ke toilet sendiri, dan mampu menyusun puzzle dengan bentuk sempurna. (Sunarti, Wiwin & Sumitra, 2018). Dalam pola pembelajaran Montessori konsep alat permainan edukasi yang digunakan mengarahkan anak untuk melatih keterampilan sesuai dengan kebutuhan internalnya,



dan merupakan sarana pembelajaran yang membantu anak agar dapat berkonsentrasi penuh dengan harapan anak dapat menemukan caranya sendiri dalam proses belajar. Kemandirian anak dalam pandangan Montessori sejalan dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, Beliau bersabda:

“Bermain-mainlah dengan anakmu selama seminggu, didiklah ia selama seminggu, temanilah ia selama seminggu pula, setelah itu suruhlah ia mandiri”. (HR. Bukhari)

Dari hadits tersebut menunjukkan bahwa orang tua mempunyai andil yang besar dalam mendidik kemandirian anak. Adapun upaya-upaya yang harus dilakukan orang tua ketika menginginkan anak tumbuh mandiri harus dilakukan setahap demi setahap agar apa yang diharapkan dapat terwujud. Beliau mengatakan bahwa kemandirian dan kebebasan merupakan dua unsur yang menciptakan generasi muda yang mandiri. Keduanya merupakan asas bangunan Islam. Rasulullah membiasakan anak untuk bersemangat dan mengemban tanggung jawab. Tidak mengapa anak disuruh mempersiapkan meja makan sendirian. Ia akan menjadi pembantu dan penolong bagi yang lainnya.

Namun sebagian orang tua terbiasa memanjakan anak-anak mereka, menganggap anak sebagai boneka yang selalu diberi perintah, disuruh, dan dilayani semua hal yang dibutuhkan anak tanpa sadar hal tersebut telah menghalangi aktivitas spontan anak yang akan berguna bagi anak kedepannya. Untuk itu sebagai orang tua atau pendidik sebaiknya hanya mendampingi dan mengawasi anak-anak untuk melakukan kegiatan atau aktivitas sederhana disetiap harinya agar anak tidak bergantung kepada orang lain sehingga dapat melatih keterampilan dan kemandirian anak secara alami (Gutek, 2015).

d. Bertanggung Jawab

Konsep tanggung jawab seperti yang terdapat didalam firman Allah SWT, QS. Al-Mudastir:38, sebagai berikut:

رَهِيْنَةً كَسَبَتْ بِمَا نَفْسُ كُلِّ

Artinya: “setiap manusia bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya” (Qs. Al-Mudasir:38).

Kandungan ayat diatas ialah, setiap manusia wajib bertanggung jawab atas perbuatan yang ia lakukan baik itu perbuatan baik maupun perbuatan buruk, ia harus menerima konsekuensinya. Dalam konteks ini seseorang dapat dikatakan memiliki karakter bertanggung jawab apabila ia mengerjakan dan mementingkan hal yang telah



disepakatinya dan juga bertanggung jawab atas apa yang ia sudah lakukan (Nurwanti, 2020).

Tanggung jawab juga dijadikan pengontrol kebebasan manusia, manusia diperbolehkan untuk melakukan hal apapun yang sudah pasti ada pertanggung jawabannya. Antara kebebasan dan tanggung jawab memiliki arti bahwa manusia bebas memilih dan melakukan namun sebab akibat dari pilihan tersebut haruslah dipertanggungjawabkan. Diriwayatkan oleh Anas ra. Rasulullah SAW bersabda,

“Allah SWT akan mempertanyakan semua orang yang memegang amanah atas amanah yang ia tanggung, apakah ia memeliharanya atau menyia-nyakannya? Hingga Allah SWT akan mempertanyakan seseorang pada keluarganya.” (HR. Muslim)

Dijelaskan dalam hadist tersebut bahwa Amanah juga dapat diartikan sebagai tanggung jawab, artinya pertanggung jawaban kita akan dipertanyakan di akhirat kelak. Sikap tanggung jawab juga merupakan ciri orang yang berjiwa besar dan pemberani. Tanggung jawab merupakan bagian dari konsekuensi yang harus ditanggung ketika mendapatkan amanah. Dalam pendidikan anak usia dini, kita mengajarkan anak untuk bebas memilih apapun kesukaannya namun disana juga terdapat tanggung jawab anak terhadap apa yang ia pilih. Konsep tanggung jawab dimunculkan oleh Maria Montessori dalam kegiatan pembelajarannya, yaitu dengan membiarkan anak untuk memilih alat bermain dalam kegiatannya, namun anak juga memiliki tanggung jawab untuk mengembalikan dan merapikan kembali alat permainan ke tempat yang telah disediakan (Montessori, 2011).

Pendidikan karakter dalam konteks karakter tanggung jawab bagi anak usia dini menurut Maria Montessori yaitu agar anak mau bertanggung jawab atas kegiatannya sehari-hari misalnya anak bermain dengan alat permainan meronce, puzzel, balok dll. Anak memiliki tanggung jawab untuk merapikan kembali alat permainan yang telah digunakan, hal tersebut diharapkan agar dapat bermanfaat bagi tumbuh kembang anak (Paramita, 2017).

e. Peduli Lingkungan

Lingkungan menurut Montessori ialah sebuah lingkungan yang disiapkan untuk anak melakukan aktivitas dengan bebas dan terstruktur dalam pembelajaran Maria Montessori anak dibebaskan untuk mengeksplor keadaan lingkungan sekitarnya, anak belajar dari lingkungannya, dari temannya yang membiarkan dirinya tenggelam dalam suatu aktivitas yang menyenangkan sehingga muncul rasa pertemanan, sikap saling



membantu, dan yang saling mengagumkan yaitu saat anak mengajarkan sesuatu pada temannya yang lebih besar atau yang lebih kecil darinya (Montessori, 2011).

Hal ini didukung oleh QS Al-Baqarah ayat 60, telah Allah sebutkan dari kisah Nabi Musa yang pernah kekurangan air. Dari kisah tersebut kita bisa mengetahui bahwa Allah memberikan nikmat kepada kita sangat banyak. Dalam ayat ini Allah memperingati manusia agar tidak hidup di bumi dengan berbuat kerusakan dan selalu peduli dengan lingkungan.

"Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukulah batu itu dengan tongkatmu," lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan" (QS. Al-Baqarah: 60)

Peduli terhadap lingkungan adalah salah satu hal yang diajarkan oleh Islam. Bumi yang kita tempati saat ini, adalah nikmat dan rezeki yang Allah titipkan kepada manusia dan harus dijaga. Hingga saat ini belum ada lagi tempat atau planet yang layak untuk manusia huni selain di bumi. Untuk itu, menjaga lingkungan tempat kita tinggal bukan saja menjadi kewajiban, melainkan kebutuhan bagi seluruh manusia yang tinggal di dalamnya. Rasulullah SAW bersabda

"Sesungguhnya Allah baik dan menyukai kebaikan, bersih dan menyukai kebersihan, murah hati dan pada kemurahan, dermawan dan senang kedermawanan. Karena itu bersihkanlah halaman rumahmu." (HR: At-Tirmidzi No: 2723)

Menurut Montessori pembentukan perilaku sosial pada pendidikannya yang mandiri dan bebas tidak memisahkan anak berdasarkan usianya, karena pemisahan berdasarkan usia merupakan pemutus kehidupan sosial. Kualifikasi kualitas sosial dan sosial anak akan berkembang sesuai dengan sifat alami lingkungan, anak-anak mulai mengenali karakternya satu sama lain, memiliki rasa timbal balik, dan rasa persahabatan yang sejati (Montessori, 2017). Dengan munculnya rasa kebersamaan dikalangan anak-anak maka akan terbentuklah kesatuan dalam kelompok. Kemudian bentuk eksistensi muncul secara spontan berdasarkan alam pikiran saat anak-anak ingin mengenal adat dan peraturan yang digunakan untuk membimbing perilakunya. Anak-anak akan berperilaku sesuai dengan sifat alaminya, dan sifat tolong menolong muncul dari kesatuan yang berakar dari kekuatan spiritual. Pendidikan anak usia 3-6 tahun sangatlah penting karena masa ini adalah masa embriodik bagi pembentukan karakter dan masyarakat, masa pembentukan pikiran, dan merupakan masa pembentukan tubuh, usia ini juga

merupakan asal-usul pembentukan perilaku manusia yang hanya dapat berkembang di lingkungan yang baik, yaitu lingkungan yang penuh dengan kebebasan dan keteraturan (Montessori, 2017).

Pola Pendidikan pada metode Montessori sesungguhnya telah jauh-jauh disebutkan di dalam Al-Quran, yakni yang prinsip yang paling utama ialah mendidik sebaik-baiknya. Persamaan-persamaan aspek lainnya bisa dilihat melalui beberapa tahapan. Ajaran yang telah diterapkan oleh Montessori telah jauh lebih dahulu dituntunkan oleh Nabi Muhammad SAW melalui ajaran dan tuntunan Beliau khususnya dalam mendidik anak. Akhlak dari Nabi Muhammad ialah al-Quran, sedangkan empat sifat keteladanan Nabi Muhammad merupakan tuntunan dari pendidikan karakter yang wajib kita tiru dan ajarkan kepada anak-anak kita, yakni siddiq, amanah, tabligh, fathonah (Adisti, 2016).

Kedua konsep pendidikan Islam dan metode pendidikan Montessori merupakan sebuah hal yang bisa menjadi referensi bagi orang tua maupun guru dalam mendidik anak, khususnya menanamkan karakter pada anak usia dini. Tujuan dari kolaborasi kedua metode tersebut tentu saja semata-mata untuk mendukung tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun psikis, sosial, sisi religius, sehingga harapannya kelak anak-anak dapat mengarungi kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang, sesuai dengan ajaran agama Islam. Firman Allah dalam al-Quran surat al-Rum ayat 30:

لَا النَّاسُ أَكْثَرُ وَلَكِنَّ ٱلْأَقْيَمَ ٱلْدِّينَ لَكَ ذُو ٱللَّهِ لَخَلْقَ تَبْدِيلٍ لَا ٱلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ فِطْرَ ٱلنَّبِيِّ ٱللَّهُ فِطْرَتْ ٱلْحَنِيفَ ٱلَّذِينَ وَجَّهَكَ فَٱقِمْ
يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”

Kandungan ayat tersebut jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya. Agama merupakan dasar utama dalam mendidik anak. Orang tua dan guru yang harus mendampingi anak dalam proses tumbuh kembang mereka. Mengambil referensi metode pendidikan barat tidak ada salahnya apabila konsep tersebut bisa diterapkan namun tetap berlandaskan kepada ajaran Islam dan sesuai tuntunan Nabi Muhammad SAW.

KESIMPULAN DAN SARAN



Maria Montessori memiliki lima nilai karakter yang ia terapkan pada anak usia dini yang juga di diterapkan pada pendidikan Islam anak usia dini memiliki persamaan yang kuat, seperti; karakter religius keduanya memiliki persamaan yaitu berdasarkan fitrah manusia, karakter kedisiplinan memiliki persamaan yaitu untuk mengontrol diri untuk bertindak sesuai aturan, karakter kemandirian memiliki persamaan yaitu membiasakan diri dari hal sederhana dan sesuai dengan tahapan perkembangan. dan karakter peduli lingkungan memiliki persamaan dalam menciptakan lingkungan sosial yang baik. Meskipun terdapat beberapa persamaan namun dari lima nilai karakter tersebut juga terdapat perbedaan yaitu pada karakter tanggung jawab dimana pada karakter tanggung jawab Montessori yaitu untuk diri anak sendiri namun tanggung jawab pendidikan Islam anak usia dini merupakan tanggung jawab untuk diri sendiri dan hal lain yang diperbuat berupa tanggung jawab dunia akhirat. Integrasi antara nilai-nilai yang dikemukakan oleh Maria Montessori sangatlah menarik jika disandingkan dengan nilai-nilai menurut ajaran Agama Islam. Sehingga peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendidikan lainnya yang pernah diperkenalkan oleh Montessori maupun oleh ahli pendidikan anak usia dini lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisti, A. R. (2016). Perpaduan konsep Islam dengan metode Montessori dalam membangun karakter anak. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 61-88.
- Alfian, M. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 89-98.
- Bahri, Husnul. (2019). *Pendidikan Islam Anak Usia Dini Peletak Dasar Pendidikan Karakter*. Bengkulu: CV. Zigie Utama.
- Elytasari, S. (2017). Esensi metode Montessori dalam pembelajaran anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 59-73.
- Gutek, L. (2013). *Metode Montessori: Panduan wajib untuk guru dan orang tua didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isnaini, Muhammad. "Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di madrasah." *Al-Ta Lim Journal* 20.3 (2013): 445-450.
- Julita, D., & Susilana, R. (2018). Implementasi kurikulum Montessori bernafaskan Islam pada pendidikan anak usia dini "rumah bermain padi" di kota Bandung. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 11(2), 149-162.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2011). *Pendidikan karakter: kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lalompoh, C.T., & Lalompoh, K.T. (2017). *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Keagamaan bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.



- Montessori, M. (2008). *The absorbent mind, pikiran yang mudah menyerap: karya klasik di bidang pendidikan dan perkembangan anak untuk para pendidik dan orang tua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Narwanti, S. (2020). *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- Rosyadi, R. (2013). *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setiani, W.A. (2022). Peranan Orang Tua dalam Menumbuhkan Kemandirian pada Anak Usia Dini. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Sudaryanti. (2012). Pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak* 1.1 (2012), 1-10.
- Sunarti, C, Wiwin, U., & Sumitra, A. (2018). Pembentukan Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori Di Tk Almarhamah Cimahi. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 1 (2): 47-57.
- Widianto, Edi. (2015). Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 2 (1): 31-39.
- Zahira, Z. (2019). *Islamic Montessori Inspired Activity*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zulkhaidir, Z., & Mubarak, Z. (2021). Hakikat Pendidikan Karakter Kemandirian bagi Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 1(2), 128-141